

ANALISIS KESENJANGAN SOPAN SANTUN SANTRI TPA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM

¹Chairullah, ²Aulia Rahmi, ³Eka Mayasari, ⁴Nurliza Zuhra & ⁵Muliana

^{1,2,3,4,5} Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh, Indonesia,

¹ chairullah@serambimekkah.ac.id, ² aulia.rahmi@serambimekkah.ac.id,

³ eka.mayasari@serambimekkah.ac.id ⁴ nurlizazuhra@serambimekkah.ac.id,

⁵ muliana@serambimekkah.ac.id

ABSTRACT: *This study aims to analyze the gap between the implementation of Islamic character education and the politeness behavior of students at TPA Al-Mawaddah Aneuk Galong Baro. This research employed a qualitative field research approach involving 6 teachers and 20 students aged 7–12 years. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that character education has been implemented through habituation, teacher role modeling, disciplinary rules, and religious advice. However, a gap still exists between the values taught and students' daily behavior, such as talking during lessons, interrupting teachers, and using impolite language toward peers. The study identifies several influencing factors, including age, family background, environmental influence, and digital media exposure. This research contributes to strengthening Islamic character education by emphasizing the importance of collaboration between TPA institutions and parents in internalizing politeness values consistently and sustainably.*

Key words: Islamic Character Education, Manners, Value Gaps, TPA Students

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter tidak hanya dipahami sebagai perilaku sosial yang tampak secara lahiriah, tetapi juga sebagai manifestasi akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam menempatkan pembentukan adab sebagai inti proses pendidikan, bukan sekadar transfer pengetahuan (Nata, 2016). Oleh sebab itu, sikap sopan santun terhadap guru maupun sesama menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Secara konseptual, pendidikan karakter dalam Islam berkaitan erat dengan konsep ta'dib, yaitu proses penanaman adab secara menyeluruh dalam kehidupan

peserta didik (Al-Attas, 1999). Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, serta pengawasan yang berkesinambungan. Dalam pandangan Al-Ghazali (2004), adab murid terhadap guru merupakan syarat penting dalam memperoleh keberkahan ilmu. Dengan demikian, sikap hormat, santun, tawadhu', dan kepatuhan terhadap guru menjadi bagian esensial dalam proses pendidikan Islam.

Implementasi pendidikan karakter pada praktiknya masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Siti Aisyah (2025) menunjukkan bahwa komunikasi efektif, keterlibatan aktif, serta keteladanan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian K. Ananda (2026) juga mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga dan intensitas penggunaan media digital turut memengaruhi perilaku sopan santun anak. Selain itu, Prasetyo dalam Fitriah (2020) menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter ibarat proses mengukir jiwa yang menghasilkan karakter berbeda pada setiap individu. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi secara optimal.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, kajian yang secara khusus menganalisis kesenjangan antara nilai sopan santun yang diajarkan dengan perilaku nyata santri TPA dalam perspektif pendidikan Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada implementasi pendidikan karakter secara umum tanpa mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai, bentuk pembiasaan, serta hambatan penerapannya dalam konteks pendidikan nonformal Islam. Padahal, pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki peran strategis dalam pembentukan akhlak anak sejak usia dini.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, dan pembentukan adab. Dalam pelaksanaannya, TPA diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter di lingkungan TPA menjadi aspek penting dalam membentuk perilaku sopan santun santri secara berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap kesenjangan internalisasi nilai sopan santun santri TPA dalam perspektif pendidikan Islam dengan menyoroti hubungan antara pembiasaan karakter, keteladanan guru, pengawasan, dan

pengaruh lingkungan eksternal terhadap perilaku santri. Fokus tersebut menjadi penting karena keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari tersampainya nilai-nilai moral, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut ditemukan di TPA Al-Mawaddah Aneuk Galong Baro. Meskipun pendidikan karakter telah diterapkan melalui pembiasaan doa, tata tertib, dan adab belajar, masih ditemukan perilaku santri yang kurang mencerminkan sikap sopan santun terhadap guru maupun sesama teman. Beberapa santri masih berbicara ketika guru menjelaskan materi, kurang memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung, serta belum menunjukkan sikap hormat secara konsisten ketika diberikan teguran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai karakter yang diajarkan dengan perilaku nyata santri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter pada santri TPA Al-Mawaddah Aneuk Galong Baro dengan menyoroti kesenjangan nilai sopan santun dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk implementasi pendidikan karakter, faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai sopan santun, serta hambatan yang dihadapi dalam penerapannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, sekaligus menjadi bahan evaluasi praktis bagi lembaga pendidikan nonformal dalam memperkuat pembentukan akhlak santri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena implementasi pendidikan karakter dan kesenjangan nilai sopan santun santri dalam konteks alamiah. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan naratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian dilaksanakan di TPA Al-Mawaddah Aneuk Galong Baro. Informan penelitian terdiri dari 6 ustazah dan 20 santri usia 7–12 tahun yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di TPA. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran

TPA. Penelitian ini melibatkan seluruh ustazah dan santri aktif sebagai informan untuk memperoleh gambaran empiris yang utuh mengenai implementasi pendidikan karakter dan kesenjangan nilai sopan santun. Dengan melibatkan seluruh informan, data yang diperoleh diharapkan mampu merepresentasikan kondisi nyata di lingkungan TPA.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada ustazah dan beberapa santri untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan sopan santun, dan hambatan yang dihadapi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku santri dalam berinteraksi dengan guru dan sesama teman selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa tata tertib, jadwal kegiatan, dan arsip pembelajaran di TPA.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui proses pengkodean data, kategorisasi tema, dan interpretasi makna berdasarkan fokus penelitian. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode (Moleong, 2017). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ustazah, santri, dan pengelola TPA. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan agar data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Pada tahap reduksi data, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai kesenjangan nilai sopan santun. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola dan tema penelitian. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan kesesuaian antara praktik di lapangan dan konsep ideal pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum TPA Al-Mawaddah Aneuk Galong Baro

TPA Al-Mawaddah Aneuk Galong Baro merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan karakter Islami bagi anak-anak usia sekolah dasar. Selain mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, lembaga ini juga menanamkan nilai-nilai akhlak, adab, dan sopan santun

sebagai bagian integral dari pendidikan Islam. Proses pembelajaran dilaksanakan secara rutin pada sore hari dengan melibatkan ustazah sebagai pendamping utama dalam pembentukan perilaku religius santri.

Berdasarkan hasil observasi, suasana pembelajaran di TPA dibangun dalam nuansa religius melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar, penggunaan bahasa santun, serta penerapan tata tertib yang menekankan penghormatan kepada guru dan sesama teman. Santri dibiasakan memberi salam ketika datang, mencium tangan guru, dan menjaga ketertiban selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dipisahkan dari kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, tetapi diintegrasikan secara langsung dalam aktivitas sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter melalui pembiasaan merupakan bagian dari konsep ta'dib yang menekankan internalisasi adab dalam kehidupan peserta didik. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia beradab yang mampu menempatkan sesuatu sesuai kedudukannya. Oleh karena itu, penerapan budaya sopan santun di lingkungan TPA menjadi bagian penting dalam membentuk akhlak santri sejak usia dini.

Implementasi Pendidikan Karakter di TPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPA Al-Mawaddah Aneuk Galong Baro telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sehari-hari. Implementasi tersebut terlihat melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar, aturan berpakaian sopan, serta tata tertib yang mengatur sikap santri terhadap guru dan sesama teman. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah, nilai sopan santun menjadi fokus utama dalam pembinaan karakter santri. Guru secara rutin memberikan nasihat mengenai pentingnya menghormati guru, menjaga adab berbicara, dan bersikap santun selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selain melalui pembiasaan, pendidikan karakter juga diterapkan melalui pengawasan langsung dan keteladanan guru dalam aktivitas sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan arahan dan teguran ketika santri menunjukkan perilaku yang kurang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di TPA dilakukan secara terpadu dengan proses pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, penanaman nilai karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diterapkan dalam praktik keseharian santri.

Selain pembiasaan di dalam kelas, guru juga menerapkan pendidikan karakter melalui aktivitas sederhana seperti membiasakan santri memberi salam ketika datang dan pulang dari TPA. Santri juga dibiasakan mencium tangan guru sebagai bentuk penghormatan. Dalam beberapa kesempatan, guru memberikan contoh langsung tentang cara berbicara yang sopan dan sikap menghargai teman. Keteladanan tersebut menjadi metode utama dalam menanamkan nilai karakter kepada santri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri memahami aturan sopan santun yang diterapkan di TPA. Ketika ditanya mengenai pentingnya menghormati guru, beberapa santri menyatakan bahwa guru harus dihormati karena mengajarkan ilmu agama dan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif santri telah memahami nilai sopan santun yang diajarkan. Akan tetapi, pemahaman tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Kesenjangan Nilai Sopan Santun Santri

Meskipun pendidikan karakter telah diterapkan secara sistematis, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi nilai sopan santun belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku seluruh santri. Peneliti masih menemukan beberapa santri yang berbicara saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Selain itu, terdapat santri yang bercanda secara berlebihan hingga mengganggu konsentrasi teman lainnya. Dalam beberapa situasi, sebagian santri juga terlihat kurang menunjukkan sikap hormat ketika dipanggil atau ditegur oleh guru.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata yang ditampilkan santri. Nilai sopan santun secara konseptual telah dipahami dan disampaikan oleh guru, tetapi belum seluruh santri mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter masih menghadapi berbagai hambatan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh konsistensi pembiasaan dan pengawasan.

Dalam proses observasi, peneliti menemukan beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kurang optimalnya penerapan sopan santun pada sebagian santri. Misalnya, terdapat santri yang masih bercanda saat guru memberikan penjelasan, memotong pembicaraan guru, dan kurang memperhatikan ketika temannya sedang membaca Al-Qur'an. Selain itu, beberapa santri terlihat menggunakan nada bicara yang kurang sopan ketika berbicara dengan sesama teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa

nilai sopan santun belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang melekat pada seluruh santri.

Hasil wawancara dengan salah satu ustazah mengungkapkan bahwa perilaku santri cenderung berubah-ubah tergantung situasi dan pengawasan guru. Ketika guru berada di dekat mereka, sebagian besar santri menunjukkan sikap yang tertib dan sopan. Namun, ketika pengawasan berkurang, beberapa santri mulai bercanda dan kurang memperhatikan aturan yang telah ditetapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran internal santri terhadap pentingnya sopan santun masih perlu diperkuat. Berikut paparan kesenjangan pada tabel.

Tabel.1. kesenjangan sopan santun santri

No	Temuan Observasi/Wawancara	Indikasi Perilaku	Makna Temuan dalam Pendidikan Karakter
1	Sebagian santri masih berbicara saat guru menjelaskan materi pembelajaran	Kurangnya perhatian dan penghormatan kepada guru	Menunjukkan bahwa nilai adab terhadap guru belum terinternalisasi secara optimal
2	Terdapat santri yang bercanda secara berlebihan hingga mengganggu konsentrasi teman	Kurangnya disiplin dan kepedulian terhadap lingkungan belajar	Mengindikasikan lemahnya pengendalian diri dan tanggung jawab sosial
3	Beberapa santri kurang menunjukkan sikap hormat ketika dipanggil atau ditegur guru	Respons kurang sopan terhadap otoritas guru	Menunjukkan bahwa sikap tawadhu' dan penghormatan kepada guru belum konsisten diterapkan
4	Santri masih memotong pembicaraan guru saat proses pembelajaran berlangsung	Kurangnya etika komunikasi dalam pembelajaran	Menggambarkan belum terbentuknya kebiasaan sopan santun dalam interaksi belajar
5	Sebagian santri kurang memperhatikan ketika menghargai teman	Rendahnya sikap menghargai teman	Menunjukkan perlunya penguatan nilai

	teman membaca Al-Qur'an	dan suasana belajar	toleransi dan penghargaan terhadap orang lain
6	Beberapa santri menggunakan nada bicara yang kurang sopan kepada teman	Kurangnya penghayatan nilai kesantunan dalam komunikasi	Mengindikasikan bahwa sopan santun belum menjadi kebiasaan yang melekat
7	Perilaku santri berubah ketika pengawasan guru berkurang	Kepatuhan masih bergantung pada kontrol eksternal	Menunjukkan bahwa kesadaran internal terhadap nilai karakter belum terbentuk secara kuat
8	Santri cenderung tertib dan sopan saat guru berada di dekat mereka	Adanya pengaruh kuat pengawasan guru terhadap perilaku	Menggambarkan pentingnya pembiasaan dan pengawasan berkelanjutan dalam pendidikan karakter
9	Implementasi nilai sopan santun belum konsisten pada seluruh santri	Terjadi kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku nyata	Menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter masih menghadapi hambatan
10	Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi pembiasaan dan pengawasan	Pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian materi	Menegaskan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan dalam pendidikan Islam

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Santri

Hasil wawancara dengan ustazah menunjukkan bahwa faktor usia dan karakter anak yang beragam menjadi salah satu tantangan dalam pembinaan sopan santun santri di TPA. Sebagian santri masih berada pada tahap perkembangan emosional yang

belum stabil sehingga belum mampu mengontrol perilaku secara konsisten. Pada usia anak-anak, kemampuan mengendalikan emosi dan memahami norma sosial masih berada pada tahap perkembangan, sehingga perilaku seperti bercanda berlebihan, berbicara saat guru menjelaskan, atau sulit mematuhi aturan sering muncul dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif dan moral Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan moral heteronom, yaitu perilaku anak cenderung dipengaruhi oleh pengawasan dan aturan eksternal (Piaget, 1965). Dengan demikian, pembentukan sopan santun memerlukan proses pembiasaan dan pengawasan yang berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut dapat berkembang menjadi kesadaran internal.

Selain itu, keberagaman karakter santri juga memengaruhi proses internalisasi nilai sopan santun. Setiap anak memiliki latar belakang pengalaman, kemampuan emosional, dan pola interaksi sosial yang berbeda. Dalam perspektif pendidikan Islam, perbedaan karakter peserta didik menuntut guru untuk menerapkan pendekatan yang bijaksana dan penuh keteladanan (*uswah hasanah*). Hal ini relevan dengan konsep *ta'dib* yang dikemukakan Al-Attas (1999), bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan adab melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengarahan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang bertanggung jawab membentuk kepribadian santri secara menyeluruh.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa latar belakang keluarga dan kebiasaan anak di rumah memiliki pengaruh besar terhadap perilaku santri selama mengikuti kegiatan pembelajaran di TPA. Santri yang terbiasa diajarkan sopan santun di rumah cenderung lebih mudah diarahkan dan menunjukkan perilaku hormat kepada guru maupun teman sebaya. Sebaliknya, santri yang kurang mendapatkan pembiasaan karakter di lingkungan keluarga membutuhkan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan sosial Albert Bandura yang menegaskan bahwa anak belajar melalui proses meniru (*modeling*) perilaku yang dilihat dalam lingkungan terdekatnya (Bandura, 1977). Dalam konteks ini, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak karena perilaku orang tua akan menjadi contoh yang ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai akhlak kepada anak sejak usia dini. Abdullah Nashih Ulwan (2012) menjelaskan bahwa pembentukan akhlak anak sangat dipengaruhi oleh keteladanan orang tua, pembiasaan perilaku baik, dan pengawasan terhadap

perkembangan anak. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di TPA tidak dapat dilepaskan dari dukungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Sinergi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai sopan santun sehingga perilaku santun tidak hanya muncul di lingkungan TPA, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor keluarga, pengaruh lingkungan luar seperti pergaulan dan penggunaan gawai juga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku santri. Guru menyatakan bahwa sebagian anak cenderung meniru pola komunikasi dan perilaku yang mereka lihat dari media sosial maupun tontonan digital. Akibatnya, beberapa santri menggunakan bahasa yang kurang santun ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital membawa pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial anak-anak. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Thomas Lickona (2013) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial dan media memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak karena anak belajar dari berbagai stimulus yang mereka lihat dan dengar setiap hari.

Dalam teori belajar sosial Bandura, media digital dapat menjadi sumber *observational learning* yang memengaruhi perilaku anak. Anak cenderung meniru perilaku yang dianggap menarik, populer, atau sering mereka lihat secara berulang. Ketika anak lebih banyak terpapar pada konten yang mengandung bahasa kasar atau perilaku kurang santun tanpa pengawasan, maka perilaku tersebut berpotensi ditiru dan diterapkan dalam interaksi sosial mereka. Oleh sebab itu, penggunaan gawai tanpa kontrol orang tua dapat menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter religius dan sopan santun pada anak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan sopan santun santri tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di TPA, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan, seperti perkembangan usia, lingkungan keluarga, pergaulan sosial, serta penggunaan media digital. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang holistik melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai sopan santun dapat terinternalisasi secara konsisten dalam diri santri.

Implementasi Tata Tertib dan Pembiasaan

Berdasarkan hasil dokumentasi, TPA Al-Mawaddah Aneuk Galong Baro telah memiliki tata tertib yang mengatur perilaku santri secara tertulis, seperti kewajiban

memberi salam ketika datang, mencium tangan guru, menjaga bahasa yang santun, serta menghormati sesama teman. Tata tertib tersebut merupakan bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis pembiasaan (*habituation*) yang bertujuan membentuk karakter religius dan perilaku sopan santun santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan merupakan strategi penting untuk menanamkan nilai moral melalui praktik yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Penelitian mengenai habituasi nilai karakter pada peserta didik menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu memperkuat pembentukan perilaku positif dan kesadaran moral anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tata tertib yang diterapkan di TPA tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai akhlak Islam. Dalam konsep pendidikan Islam, pembiasaan adab merupakan bagian dari proses *ta'dib*, yaitu pendidikan yang menekankan pembentukan perilaku mulia melalui latihan dan keteladanan. Penelitian tentang internalisasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam nonformal menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, dan penguatan nilai religius memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, tata tertib di TPA Al-Mawaddah tidak hanya bertujuan menciptakan keteraturan pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan akhlak santri.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua santri melaksanakan tata tertib tersebut secara konsisten. Sebagian santri hanya melaksanakan aturan ketika diingatkan atau diawasi oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai sopan santun masih berada pada tahap eksternal, yaitu perilaku yang muncul karena adanya kontrol sosial dari lingkungan sekitar, bukan kesadaran pribadi yang tumbuh dari dalam diri santri. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan moral Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak pada tahap moral heteronom cenderung mematuhi aturan karena takut terhadap hukuman atau pengawasan eksternal. Selain itu, penelitian tentang implementasi pendidikan karakter di Indonesia juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai karakter memerlukan proses yang panjang dan berkelanjutan agar nilai tersebut berubah menjadi kesadaran internal peserta didik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di TPA masih perlu diperkuat melalui pengawasan yang konsisten dan pendekatan yang lebih partisipatif. Hart (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membangun kesadaran

moral peserta didik agar mereka mampu memahami alasan di balik perilaku baik yang dilakukan. Oleh karena itu, pendidikan karakter di TPA perlu diarahkan pada pengembangan kesadaran moral santri sehingga sopan santun tidak hanya dilakukan ketika diawasi guru, tetapi menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam diri mereka.

Dalam praktik pembinaan karakter, guru di TPA Al-Mawaddah Aneuk Galong Baro menerapkan berbagai bentuk pembinaan ketika santri melanggar aturan. Teguran diberikan secara langsung dengan pendekatan yang bersifat mendidik dan tidak menggunakan kekerasan. Dalam beberapa kasus, guru memberikan nasihat secara personal kepada santri yang menunjukkan perilaku kurang sopan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral bagi santri. Penelitian mengenai peran guru dalam pendidikan karakter menegaskan bahwa guru memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku peserta didik melalui keteladanan, pembinaan, dan pendekatan interpersonal yang humanis.

Pendekatan persuasif yang dilakukan guru juga relevan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku anak berkembang melalui proses pengamatan dan interaksi dengan lingkungan sosial. Anak lebih mudah menerima nilai moral ketika disampaikan melalui pendekatan emosional yang positif dibandingkan dengan hukuman yang bersifat represif. Oleh karena itu, pemberian nasihat secara personal dapat membantu santri memahami kesalahan mereka serta membangun kesadaran untuk memperbaiki perilaku secara sukarela.

Selain memberikan teguran, guru juga memberikan apresiasi kepada santri yang menunjukkan perilaku baik, seperti pujian, perhatian khusus, dan pemberian kesempatan menjadi teladan bagi teman lainnya. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di TPA tidak hanya berfokus pada koreksi perilaku negatif, tetapi juga pada penguatan perilaku positif (*positive reinforcement*). Dalam teori behavioristik, pemberian penghargaan dapat meningkatkan motivasi anak untuk mengulangi perilaku baik yang telah dilakukan. Penelitian tentang pengembangan karakter melalui habituasi juga menunjukkan bahwa penghargaan sederhana dapat memperkuat pembentukan karakter positif dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya santri yang telah menunjukkan perilaku sopan santun secara konsisten. Beberapa santri terbiasa menyimak pelajaran dengan tenang, menggunakan bahasa yang baik, menghormati guru ketika berbicara,

serta membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak santri. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan guru telah berhasil diinternalisasi oleh sebagian santri menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan sebagian santri dalam menerapkan nilai sopan santun menunjukkan bahwa pendidikan karakter di TPA memiliki pengaruh yang nyata terhadap pembentukan akhlak anak. Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan, keteladanan guru, dan lingkungan sosial yang mendukung. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan tersebut mencerminkan tercapainya tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia (akhlaq al-karimah).

Meskipun demikian, perbedaan perilaku antar santri menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan internalisasi nilai karakter tidak sama pada setiap anak. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial, karakter individu, serta intensitas pembiasaan yang diterima. Oleh sebab itu, pendidikan karakter di TPA memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan kolaboratif antara guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat agar nilai sopan santun dapat tertanam secara lebih optimal dalam diri santri.

Dampak Positif Pendidikan Karakter

Di sisi lain, penelitian juga menemukan adanya santri yang telah menunjukkan perilaku sopan santun secara konsisten. Santri tersebut terbiasa menyimak pelajaran dengan tenang, menggunakan bahasa yang baik, serta menghormati guru ketika berbicara. Bahkan, beberapa santri terlihat membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak santri.

Keberhasilan sebagian santri dalam menerapkan nilai sopan santun menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan di TPA memiliki pengaruh yang nyata. Meskipun belum merata pada seluruh santri, hasil ini membuktikan bahwa pembiasaan dan keteladanan guru mampu membentuk perilaku positif pada anak. Perbedaan perilaku antar santri juga memperlihatkan adanya variasi tingkat keberhasilan internalisasi nilai karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter tetap memiliki kontribusi penting dalam pembentukan akhlak santri di lingkungan TPA.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di TPA Al-Mawaddah Aneuk Galong Baro telah dilaksanakan melalui berbagai strategi pembinaan, seperti pembiasaan perilaku religius, penerapan tata tertib, keteladanan guru, pemberian nasihat, serta pengawasan terhadap perilaku santri selama proses pembelajaran berlangsung. Nilai sopan santun diajarkan sebagai bagian integral dari pendidikan Islam yang menekankan pentingnya adab terhadap guru maupun sesama teman. Secara konseptual, lembaga telah berupaya menanamkan nilai karakter Islami secara sistematis dalam aktivitas pembelajaran Al-Qur'an dan kehidupan sehari-hari santri.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara nilai sopan santun yang diajarkan dengan perilaku nyata sebagian santri. Kesenjangan tersebut terlihat dari perilaku santri yang masih berbicara saat guru menjelaskan, bercanda secara berlebihan, memotong pembicaraan guru, serta belum menunjukkan sikap hormat secara konsisten tanpa pengawasan langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter belum sepenuhnya terbentuk menjadi kesadaran internal pada seluruh santri.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, perkembangan emosional, dan karakter individu santri, sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh keluarga, lingkungan pergaulan, serta pengaruh media digital. Lingkungan keluarga yang membiasakan sopan santun cenderung mendukung keberhasilan pendidikan karakter di TPA, sementara penggunaan media digital tanpa pengawasan berpotensi memengaruhi perilaku komunikasi anak menjadi kurang santun.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak dan sopan santun merupakan proses yang memerlukan pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan penguatan nilai secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi memerlukan sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial dalam membangun budaya karakter Islami yang konsisten.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa lembaga pendidikan nonformal Islam, khususnya TPA, perlu mengembangkan model pembinaan karakter yang lebih terstruktur dan berkesinambungan melalui kolaborasi aktif dengan orang tua, penguatan pengawasan penggunaan media digital, serta peningkatan pembiasaan perilaku sopan santun dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Dengan demikian,

internalisasi nilai karakter Islami diharapkan dapat terbentuk tidak hanya pada aspek pengetahuan moral, tetapi juga pada perilaku nyata santri dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada satu TPA sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter pada berbagai lembaga pendidikan Islam nonformal dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses internalisasi nilai karakter Islami pada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Fitriah, F., Rahmi, A., & Fadhilah, F. (2020). Ayah dan pendidikan karakter anak (Kajian teks dan konteks perspektif psikologi pendidikan Islam). *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(1), 1–14.
- Hart, P. (2021). Character education, ethics, and moral development in schools. *Journal of Curriculum Studies*, 53(6), 789–803. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1998640>
- Hidayat, N., & Fauziah, R. (2021). Habituation strategy in strengthening students' moral character in Islamic education institutions. *Contemporary Journal of Educational Studies*, 4(3), 211–223.
- K. Ananda, F., Fajriah, Y. N. Y. S., & Faisal Hidayat, A. (2026). Peran orang tua dalam membangun karakter anak di era digital. *Jurnal Insan Cita Pendidikan (ICENI)*, 3(3), 1–5.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016a). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Nata, A. (2016b). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenadamedia Group.
- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. Free Press.
- Prasetyo, D., & Lestari, F. (2022). Positive reinforcement in character education for elementary students. *Jurnal Tematik*, 8(1), 55–67.

- Putri, A., & Sulaiman, R. (2024). Digital media exposure and children's communication ethics in Islamic educational environments. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 3(1), 88–101.
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2023). The role of teachers in strengthening students' character education through humanistic approaches. *Journal of Educational Studies*, 5(1), 34–45.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sari, M., & Anwar, K. (2022). Internalization of Islamic character education through habituation in nonformal education institutions. *Jurnal Al-Thariqah*, 7(2), 145–158. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).8351](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).8351)
- Siti Aisyah, Sapitri, W., Sabrina Je, W. A., Kamiliya, F. D. L., Aida I. P., & Wina Mu. (2025). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(8), 5466–5472.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulwan, A. N. (2012). *Pendidikan anak dalam Islam (Jilid 1)*. Khatulistiwa Press.